

ANALISIS NUMERALIA BAHASA MOI RAGAM KELIN DI KAMPUNG KLAYILI DISTRIK KLAYILI KABUPATEN SORONG

NUMERAL ANALYSIS OF THE MOI RAGAM KELIN LANGUAGE IN KLAYILI VILLAGE, KLAYILI DISTRICT, SORONG DISTRICT

Agustinus Gidion Gifelem¹, Wifas Asmuruf², Yerry Faluk³

¹Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5 Sorong, Indonesia
agustinusggifelem@gmail.com

²Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5 Sorong, Indonesia
wifasasmuruf@gmail.com

³Universitas Victory Sorong
Jl. Basuki Rahmat KM.
11,5 Sorong, Indonesia
yerryfaluk@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to analyze number of words Moi language Variety kelin in city and sorong regency. Data analysis has used a qualitative approach. Based on the analysis conducted, it has found varieties number of words in Moi language Variety kelin. Based on raw data obtained the data is classified based on the theories of Alwin et al. so it can be stipulated clearly that in Moi language variety kelin there are several words of number among other: words of number (principal number of words, words of number, and the words of indefinite number) and words of number (words of phrase number)

Keywords: *Number of words, Moi Language Variety Kelin.*

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Keinginan mengetahui lingkungan sekitar, bahkan upaya untuk mengemukakan apa yang terjadi dalam dirinya. Sehingga hal rasa ingin tahu ini pula yang memaksakan perlunya berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawah orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, tentunya manusia menggunakan bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi. Seperti yang dikemukakan Kridalaksana^[1] “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa Moi termasuk bahasa non-Austronesia. Hal itu, sebagaimana disebutkan Ger Reesink^[2] bahwa bahasa-bahasa di Kepala Burung termasuk philum Papua Barat. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam philum ini adalah bahasa-bahasa non-Austronesia, yang memiliki wilayah sebaran dari Kepala Burung sampai Halmahera Utara di Maluku. Keunik dari bahasa-bahasa ini adalah terdapat perbedaan yang mencolok dari segi tipologi urutan kata SVO, adanya awalan pada kata kerja, dan kekhasan hubungan pada kata ganti orang pertama tunggal dengan kata kerja.^[3] Bahasa Moi merupakan salah satu bahasa yang termasuk dari lima philum mayor terkecil bahasa Papua (yakni philum Papua Barat) di dalamnya terdapat 24 bahasa. Dilihat dari persentase bahasa, menurut Wurm, bahasa-bahasa yang termasuk dalam philum Papua Barat berjumlah 24 bahasa, mewakili 3,3 % dari keseluruhan bahasa yang telah teridentifikasi di New Guinea yang berjumlah 726 bahasa. Penutur bahasa tersebut diperkirakan mencapai 122.000 orang atau 4,5 % dari 2.756.000 penutur asli Bahasa New Guinea.^[3] Bahasa Moi Ragam Kelin memiliki keunikan.

Salah satu unsur bahasa yang merupakan perwujudan perasaan dan pikiran adalah kata. Kata terdiri atas beberapa huruf berjajar yang membentuk makna. Huruf-huruf yang berjajar, tetapi tidak membentuk makna, bukan merupakan kata. Jadi, kata ialah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk suatu makna bebas. Kata dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, jenis, fungsi, ciri, dan asal. Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya majud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti lima hari, setengah abad, orang ketiga, dan beberapa masalah mengandung, yakni masing-masing lima, setengah, ketiga, dan beberapa. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang memberi jawab batas pertanyaan "Berapa?" dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan "Yang beberapa?" Numeralia pokok juga disebut numeralia kardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal.^[4]

Dalam bahasa Moi Ragam kelin kata bilangan memiliki keunikan tersendiri contohnya kata satu, bila dalam penyebutannya salah maka maknanya dapat berbeda,

Mele	Satu
Me'le	Kain Timur

Dari contoh diatas kata satu pada bahasa Moi ragam kelin bunyinya Mele, sedangkan bila intonasi masyarakat yang menyebutnya salah dengan bunyi Me'le maka maknanya diartikan sebagai kain timur alat yang digunakan untuk pembayaran maskawin/harta.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kata

Salah satu unsur bahasa yang merupakan perwujudan perasaan dan pikiran adalah kata. Kata terdiri atas beberapa huruf berjajar yang membentuk makna. Huruf-huruf yang berjajar, tetapi tidak membentuk makna, bukan merupakan kata. Kamu, kalian, engkau, meja, dan kursi misalnya, adalah kata. Sebaliknya, kuma, kuam, muak, kailan, kanila, ajem, kuaeng, dan sikur, misalnya, juga bukan merupakan kata. Kemandiriannya untuk berdiri sendiri dalam membentuk makna itulah yang merupakan ciri utama sebuah kata.

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya ban, bantu, memperbantuan. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsona, satu vokal, dan dua konsonan, (8) tiga konsonan dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas, ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsona, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsona, satu vokal, dan tiga konsonan.^[4]

Kata terjadi dari beberapa morfem, baik morfem tunggal maupun morfem gabungan. Misalnya, tidur, mandi, sayang, menidurkan, ketiduran, menyayangi, dan kesayangan, merupakan kata yang terdiri atas morfem tunggal (yang disebut tiga kata pertama). Morfem ialah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Jadi, kata ialah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk suatu makna bebas. Dengan demikian, di luar ketentuan itu bukanlah kata. Kata terjadi dari beberapa morfem, baik morfem tunggal maupun morfem gabungan.

Kata "kata" dalam bahasa Melayu dan Indonesia diambil dari bahasa Sanskerta *katha*. Dalam bahasa Sanskerta, *katha* sebenarnya bermakna "konversasi", "bahasa", "cerita" atau "dongeng. Dalam

bahasa Melayu dan Indonesia terjadi penyempitan arti semantis menjadi "kata". Istilah "kata" sungguh sulit untuk didefinisikan.

Di dalam artikel ini dicoba untuk menjelaskan konsep ini dengan menyajikan tiga definisi yang berbeda: definisi menurut KBBI, tata bahasa baku bahasa Indonesia dan definisi yang umum diberikan di Dunia Barat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia^[6] memberikan beberapa definisi mengenai kata diantaranya adalah

1. Elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa konversasi, bahasa Morfem atau kombinasi beberapa morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas
2. Unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem (contoh kata) atau beberapa morfem gabungan (contoh perkataan). Jadi, kata ialah satuan Bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk satuan makna bebas di luar ketentuan itu bukanlah kata.

2.2 Pengelompokan Kata

Kata dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, jenis, fungsi, ciri, dan asal, pengelompokan tersebut menghasilkan kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata kerja, kata majemuk, kata penghubung, kata serapan, kata sandang, kata sapaan, dan kata berimbuhan.

2.3 Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya majud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* mengandung, yakni masing-masing *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa*. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) **numeralia pokok**, yang memberi jawab batas pertanyaan "Berapa?" dan (2) **numeralia tingkat** yang memberi jawab atas pertanyaan "Yang seberapa?" Numeralia pokok juga disebut **numeralia kardinal**, sedangkan numeralia tingkat disebut pula **numeralia ordinal**.^[4]

Kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat, dan kata bantu bilangan. Kata bilangan dapat ditulis dengan angka romawi maupun dengan huruf.^[4]

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, dsb. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli). Data yang disusun dalam tulisan ilmiah harus dipilah (diklasifikasikan berdasarkan kriteria ilmiah tertentu) secara intuitif kebahasaan, berdasarkan pemerolehan kaidah kebahasaan tertentu sebagai hasil studi pustaka pada awal penelitian. Secara deskripsi peneliti dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah terkumpul. Berdasarkan metode ini data dan informasi mengenai kata-kata bilangan Bahasa Moi dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dianalisa untuk diklasifikasikan.

3.1 Sumber Data

Keragaman sub-suku yang dimiliki oleh masyarakat suku Moi menjadi salah satu hal unik yang pantas untuk diteliti. Klayili merupakan kampung yang tak terlepas dari beberapa keragaman suku

Moi. Sehingga, data yang diambil berupa suku kata dalam bahasa Moi ragam Kelin, dan sumber data yang diambil dari masyarakat Distrik Kalayili, di input dari beberapa orang tua selaku tokoh adat yang bertempat tinggal di kampung Kalayili. Penelitian ini difokuskan pada fonologi bahasa Moi ragam Kelin.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri. sebab peneliti sendiri yang mengambil data, serta data yang telah didapatkan diolah lagi oleh peneliti hingga menjadi sebuah hasil karya yang benar-benar dikatakan valid dan dapat diterima secara logika oleh orang lain atau para pembaca. Hal itu dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah menggunakan alat perekam suara (MP3 player), kamera digital, serta alat tulis. MP3 player digunakan untuk merekam data lisan saat wawancara, kamera digital untuk mengambil gambar atau foto. Alat tulis digunakan untuk mencatat, catatan tersebut berupa catatan lapangan, Selain itu peneliti mengadopsi instrument penelitian yang telah dibuat oleh Fautngil^[8] yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berkembang di Papua sehingga dapat ditemukan kata bilangan bahasa Moi ragam kelin.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi sebagai sumber data dalam penelitian adalah semua masyarakat suku moi yang berada di kampung kalaili. Adapun sampel yang dijadikan sumber data sudah memiliki kriteri atau penyaringan yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian, dipilih dua orang menjadi sumber data (informan utaman atau kunci), 2 orang bapak dengan usia di atas 40 tahun dan merupakan tokoh adat bagi masyarakat Moi yang bertempat tinggal di kampung Kalayili Distrik Klayili Kabupaten Sorong.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti di Kampung Klayili, Distrik Klayili, Kabupaten Sorong. Wawancara adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai hal yang diperlukan untuk tujuan tertentu dari pihak lain dengan cara tanya jawab. Simak catat, setiap data yang dikeluarkan oleh informan berkaitan dengan fonologi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.^[5] Setelah rangkaian data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut: (1) melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data, (2) melakukan penyunting data dan pemberian kode untuk membangun kerja analisis data, (3) melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data, (4) melakukan analisis data sesuai dengan kontruksi pembahasan hasil penenlitian. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Moi ragam kelin memiliki beberapa bentuk numeralia yang berkembang dan tumbuh bersama masyarakat Moi diataranya yaitu:

4.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia: (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, (d) pokok taktentu. Disamping itu, ada (e) numeralia ukuran.

Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, yaitu

Bahasa Indonesia	Bahasa Moi
Nol	'psidi'
Satu	'mele'
Dua	'ali'
Tiga	'tuluk'
Empat	'fak'
Lima	'mafuk'
Enam	'maftaning mele'
Tujuh	'maftaning ali'
Delapan	'maftaning tuluk'
Sembilan	'maftaning fak'
Sepuluh	'fe'
Sebelas	'fetnal mele'
Dua belas	'fetnal ali'
Tiga belas	'fetnal tuluk'
Empat belas	'fetnal fak'
Lima belas	'fetnal mafuk'
Enam belas	'fetnal matnan mele'
Tujuh belas	'fetnal matnan ali'
Delapan belas	'fetnal matnan tuluk'
Sembilan belas	'fetnal matnan fak'
Dua puluh	'nemel wagi'
Tiga puluh	'neaigi neali neweaning fe'
Empat puluh	'neaigi'
Lima puluh	'neaigi neweaning fe'
Enam puluh	'netuluk igi'
Jutuh puluh	'netuluk igi neweanig fe'
Delapan puluh	'nefak igi'
Sembilan puluh	'nefak igi neweaning fe'
Seratus	'witin mele'

Numeralia pokok tentu dari angka 0-5 memiliki bunyi yang berbeda sedangkan angka 6-9 memiliki bunyi *maftaning* tinggal ditambahkan kembali dengan bunyi 1-4 di bagian belakangnya menjadi *maftaning mele* untuk angka 6 dst. sedangkan angka 10 (*fe*) mengalami bunyi yang berbeda. Angka 11-15 menggunakan *fetnal* setelah itu ditambahkan lagi dengan angka 1-5 dibagian belakang dari kata *fetnal*, yang menjadi (*fetnal Mele/11*) sedangkan untuk angka 16-19 memiliki bunyi yang sama yaitu *fetnal matnan* dibagian belakang dari kata ini ditambahkan bunyi 1-4 yang menjadi *fetnal matnan mele* (16). Pada angka 20 (*nemel wagi*) mengalami bunyi yang berbeda sendiri hal itu berlaku sampai kelipatan yang paling tertinggi yang telah sepakati oleh masyarakat suku Moi ragam kelin.

Untuk memastikan bunyi dari numeralia pokok taktentu pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika dimasukkan dalam kalimat maka dibuat beberapa contoh kalimat di bawah ini:

1. **Satu** ikat kayu bakar
Ouk (kayu) ite (bakar) **mele** (satu)'
2. Rokok **enam** batang
Sabak (rokok) **maftaning mele** (enam)'
3. Babi **sepuluh** ekor
Baik (Babi) pieyen (ekor) **fe** (sepuluh)'
4. Saya mempunyai anjing **Dua puluh**
Tiufung (saya mempunyai anjing) **nemel wagi** (dua puluh)'

Awal

Satu ikat kayu bakar
Ouk (kayu) ite (bakar) pso (ikat) **mele** (satu)'

Tengah

kayu bakar **Satu** ikat
Ouk (kayu) ite (bakar) pso (ikat) **mele** (satu)'

Akhir

ikat kayu bakar **Satu**
pso (ikat) ouk (kayu) ite (bakar) **mele** (satu)'

Dari keterangan diatas dapat diperhatikan bahwa Numeralia Pokok tentu ketika kata satu-*mele* ditempatkan posisinya di awal, tengah, bahkan akhir dari kalimatpun bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari tulisan maupun lisan.

Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok tertentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata Tanya berapa. Yang termasuk ke dalam numeralia taktentu adalah banyak, berbagai, beberapa, semua, seluruh, segala, dan segenap. Numeralia pokok taktentu ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya.

Bahasa Indonesia

Banyak Orang
Berbagai Bintang
Beberapa Kayu
Semua Sagu
Seluruh Anak
Sedikit Air

Bahasa Moi

Ne Imok
Pnuyo Tuwong
Ouk Waiya
Pamuk Dadi
Khosa Mie
Kala Kiem

Untuk memastikan bunyi dari numeralia pokok taktentu pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika kata-kata bilangan tersebut dimasukkan dalam kalimat maka pada bagian ini akan dibuktikan dengan beberapa contoh dari kata-kata bilangan diatas.

1. Hari ini **Banyak orang** pergi ke Kebun
Dewe (hari) lego (ini) **ne (orang) imok (banyak)** Yusu (pergi) Kisik (kebun)

2. Saya minta **Sedikit air**
Tebe (saya minta) **kla (air) kiem (sedikit)**'
3. **Semua sagu** mentah kami bawah pulang ke rumah
Pawisik (bawah pulang) **dadi (semua) pamuk (sagu mentah) wusu (pulang) keik (rumah)**
4. **Beberapa kayu** yang kau potong
Negar (kau potong) **ouk (kayu) waiya (berapa)**

Dari keterangan diatas dapat diperhatikan bahwa Numeralia Pokok taktentu dari kata banyak orang yang bila diartikan dalam bahasa Moi Ragam Kelin yaitu Ne Imok.

Awal

Banyak orang hari ini pergi ke Kebun
ne (orang) imok (banyak) Dewe (hari) lego (ini) Yusu (pergi) Kisik (kebun).

Tengah

Hari ini **Banyak orang** pergi ke Kebun
Dewe (hari) lego (ini) **ne (orang) imok (banyak)** Yusu (pergi) Kisik (kebun).

Akhir

Pergi ke Kebun hari ini **Banyak orang**
Yusu (pergi) Kisik (kebun) Dewe (hari) lego (ini) **ne (orang) imok (banyak)**'

Berdasarkan contoh kata bilangan pokok taktentu dari kata **banyak orang/ ne imok** ketika ditempatkan posisinya di awal, tengah, bahkan akhir dari kalimatpun bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari segi tulis maupun lisan. Hal itu juga berlaku buat numeralia pokok taktentu yang lain.

Numeralia Ukuran

Bahasa Indonesia mengenal pula beberapa nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang-pendek, maupun jumlah. Misalnya lusin, kodi, meter, liter, atau gram. Nomina ini dapat didahului oleh numeralia sehingga terciptalah numeralia gabungan.

Bahasa Indonesia

- Kamu ke pasar belilah dua lusin piring
- Perempuan itu membeli kemeja satu kodi
- Saya akan membeli kain timur tiga meter
- Berapa harga minyak tanah enam liter?
- Saya membeli anting-anting empat gram
- Pengaris kamu hanya sepuluh CM.

Bahasa Moi

- Nan silih ali bem *lusin* ali
- Kamlagi misilih sasun nulu *kodi* mele'
- Tisili mel los tuluk'
- Minik eges faftaning *liter* wasana?'
- Tisilih kamtuk *gram* fak'
- Pengaris nan sanin fe'

Dari beberapa contoh kata yang berkaitan dengan numeralia ukuran yang dijelaskan oleh Alwi, dkk. Hanya terdapat dua contoh kata yang dapat mewakili numeralia ukuran pada bahasa Moi ragam kelin yaitu kata Meter dan Cm. kedua kata ukuran ini digunakan dalam menghitung panjang kain timur yang saat itu masyarakat Moi gunakan sebagai alat pembayaran maskawin atau harta. Akan dijelaskan kedua contoh kata tersebut pada kalimat-kalimat di bawah ini.

1. Saya membeli kain timur **tiga meter**

- Tisili (saya membeli) mele' (kain timur) **yols** (meter) **tuluk** (tiga)
2. **Lima meter** panjang kain timur kamu Nemele (kamu, kain timur) pewila (panjang) **yols** (meter) **mafuk** (lima)
 3. Lebar kain timur **20 Cm** yang kemarin kamu bawah Lengi (kemarin) tsu (saya berikan) mele (kain timur) **saning** (Cm) **nemel wagi** (dua Puluh)

Dari keterangan diatas dapat diperhatikan bahwa Numeralia ukuran ketika ditempatkan posisinya di awal, tengah, bahkan akhir dari kalimatpun bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari tulisan maupun bunyi.

4.2 Numeralia Tingkat

Numeralia Pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan ke- di muka bilangan yang bersangkutan. Khususnya untuk bilangan satu dipakai pila istilah pertama.

Frasa Numeralia

Umumnya, frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Bahasa Indonesia	Bahasa Moi
- Satu ikat kangkung	- sangkoras pso mele
- Dua ekor babi	- baik pieyen ali
- Tiga piring besar	- bem kapel tuluk
- Empat pohon pisang	- o lo fak
- Lima orang perempuan	- nelagi mafuk
- Enam buah rumah	- keik lomafuktaning
- Tujuh anak burung	- klen miye maftaning mele
- Delapan buah kelapa	- du wisin maftaning tuluk
- Sembilan buah lansat	- lung wisin maftaning fak
- Sepuluh batang bamboo	- lo fe

Bunyi Frasa numeralia pada keterangan diatas dapat dipastikan tidak memiliki perubahan bunyi maka dibuat beberapa contoh kalimat di bawah ini:

1. Saya mengambil **Satu ikat kangkung**
Tisik (saya mengambil) **sangkoras** (kangkung) **pso** (ikat) **mele** (satu)
2. Bapak Saya menanam **empat pohon pisang**
Tumung (saya bapak) uluk (menanam) **o** (pisang) **lo** (batang) **fak** (empat)
3. **Lima orang perempuan** itu belum makan
Nelagi (perempuan) **mafuk** (lima) **yidati** (makan belum)
4. Kau potong **sepuluh batang bambu** di kebun
Negar (kau potong) **kasik** (bambu) **lo** (batang) **fe** (sepuluh) pau (di) kisik (kebun)'

Dari keterangan diatas dapat diperhatikan bahwa Frasa Numeralia ketika diletakkan di posisi awal, tengah, bahkan akhir dari kalimat, bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari tulisan maupun bunyi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Data Bahasa Moi Ragam Kelin yang diperoleh dari kabupaten Sorong khususnya di kampung klayili distrik klayili dan data tersebut dianalisis kembali oleh peneliti maka ditemukan bentuk-bentuk kata bilangan dalam bahasa Moi ragam kelin antara lain Numeralia Pokok yang terdiri dari Numeralia Pokok Tentu, Numeralia Pokok Taktentu, dan Numeralia Ukuran sedangkan pada Numeralia Tingkat hanya ada satu yaitu Frasa Numeralia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang dengan mana telah dapat membantu kami dalam pembuatan karya tulis ilmiah kami sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Khususnya kepada pihak masyarakat kampung klayili dan aparaturnya yang dengan tangan terbuka dapat menerima kami melakukan penelitian sehingga mendapatkan data yang akurat terkait dengan penelitian kami menyangkut numeralia bahasa moi ragam kelin dan karya ilmiah kami dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kentjono, D. (Ed.). (1990). *Dasar-dasar linguistik umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- [2] Malak, Stepanus. dan Wa Ode Likewati. (2011). *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.
- [3] Malak, Stepanus. dan Wa Ode Likewati. (2011). *Kamus Indonesia-Moi (dilengkapi contoh kalimat sederhana)*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.
- [4] Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- [5] Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- [6] Pena, T. P. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- [7] Gifelem, A. G., & Pormes, F. S. (2019). FONEM BAHASA MOI RAGAM KELIN DI DISTRIK KLAILI KABUPATEN SORONG. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 99-115.